

FAKTOR KEPUASAN BERMUKIM YANG MEMPENGARUHI *LIVEABILITY* DI KECAMATAN MEDAN BELAWAN, KOTA MEDAN

Residential Satisfaction Factors Influencing Liveability in Medan Belawan District, Medan City

Amelia T. Widya,¹ Rizal A. Lubis,² Hanson E. Kusuma,¹ dan Dibya Kusyala¹

¹ Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan,
Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha No.10, Bandung

² Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Jalan Civitas Akademi 9, Padang Bulan, Medan
Surel: ¹ameliatriwidya@gmail.com, rizalarifinlubis@gmail.com,
hekusuma@gmail.com, dibjakusyala@ar.itb.ac.id

Diterima : 06 November 2018;

Disetujui : 26 April 2019

Abstrak

Perkembangan urbanisasi yang pesat mendorong Indonesia untuk membangun kota yang layak huni atau "liveable city" sebagai agenda pembangunan jangka panjang. "Liveable city" dapat diwujudkan dengan mengetahui tingkat kepuasan bermukim dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan bermukim dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. Dengan menggunakan pendekatan "grounded theory", kuesioner didistribusikan secara langsung maupun daring dengan pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan dipengaruhi oleh sembilan faktor fisik dan non-fisik. Kepuasan cenderung dipengaruhi oleh faktor fisik yaitu kemudahan aksesibilitas dan ketersediaan transportasi umum dan faktor non-fisik yaitu hubungan sosial dan keterikatan tempat. Sementara itu ketidakpuasan penduduk cenderung dipengaruhi oleh faktor fisik ketidaksehatan lingkungan, ketidakterediaan infrastruktur, dan masalah kepemilikan rumah serta faktor non-fisik yaitu perilaku penduduk yang apatis dan pesimis. Dengan demikian, pembangunan menuju "liveability" direncanakan dan dilaksanakan dengan memperhatikan aspek fisik maupun non-fisik. Penelitian ini berguna untuk pemerintah sebagai acuan prioritas pembangunan menuju keberlanjutan.

Kata Kunci: Belawan, kepuasan bermukim, liveability, penilaian subjektif, urbanisasi

Abstract

Rapid urbanization has led Indonesia to build a livable city as a long-term development agenda. Liveable city can be realized by knowing the level of residential satisfaction and the factors that affect it. This study aims to determine the level of residential satisfaction and to identify the factors affecting in Medan Belawan District, Medan City. By employing a grounded theory approach, the questionnaire survey was distributed both directly and online with open-ended questions. The results of the study show that the level of satisfaction is influenced by nine physical and non-physical factors. Residential satisfaction tends to be affected by physical factors i.e., accessibility and availability of public transport and non physical factor i.e., social relationship and attachment. Meanwhile, dissatisfaction of residents tends to be affected by physical factors i.e., unhealthy environment; unavailability of infrastructure; and problems in home ownership as well as non-physical factors i.e., the attitude of the apathetic and pessimistic of the people. Thus, development towards liveability should be planned and built by considering both physical and non physical aspects. This research contributes for the government as a guideline for development priorities towards sustainability.

Keywords: Belawan, residents' satisfaction, liveability, subjective assessment, urbanization

PENDAHULUAN

Bertambahnya jumlah penduduk di perkotaan mengakibatkan perkembangan urbanisasi yang pesat dan mendorong munculnya permasalahan perkotaan seperti tindak kriminalitas, kemacetan lalu lintas, kepadatan, kesenjangan sosial, dan masalah

kompleks lainnya. Kota belum siap menyediakan sarana dan prasarana pelayanan perkotaan dalam mengakomodasi kebutuhan penduduk yang terus meningkat. Hal ini menyebabkan munculnya permukiman yang berkembang secara spontan tanpa perencanaan dan tidak terkendali sehingga memicu tumbuhnya potensi permukiman kumuh.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, akan mewujudkan kota tanpa permukiman kumuh (Pemerintah Republik Indonesia 2007). Hal tersebut sejalan dengan komitmen bersama secara global dalam mempercepat kesejahteraan masyarakat yang tertuang pada target *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan mewujudkan perumahan yang layak huni dan berkelanjutan (*liveable city*).

Beberapa tahun terakhir, *urban liveability* menjadi pembahasan untuk menilai kualitas hidup perkotaan dalam berbagai ranah keilmuan seperti halnya perilaku lingkungan (*environmental behavior*), psikologi lingkungan (*environmental psychology*), perencanaan dan perancangan lingkungan (*environmental planning and design*), dan lain sebagainya (Pacione 1990). Karena cakupan yang terlalu luas dan multidimensional, belum ada definisi dan ukuran yang baku dan seragam. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa *urban liveability* merupakan kualitas kehidupan perkotaan dan kesejahteraan individu terkait dengan lingkungan perkotaan (Zhan et al. 2018). Okulicz-Kozaryn dan Valente (2019) mendefinisikan *urban liveability* sebagai kualitas hidup, standar hidup, atau kesejahteraan umum suatu populasi di area tertentu.

Beberapa peneliti telah mengkaji berbagai aspek *urban liveability* sebagai upaya untuk menjadikan kota yang manusiawi dan layak huni atau *liveable city* (Pacione 1990). *Liveable city* menekankan kepada kemudahan orientasi dan mobilitas dalam kota; mengurangi *stress* perkotaan yang disebabkan oleh polusi, kesesakan (*crowding*), kualitas rumah yang buruk; dan merancang lingkungan binaan yang responsif terhadap kebutuhan penduduk (Pacione 1990).

Penilaian *urban liveability* beragam di berbagai tempat dan subjek yang berbeda (Ruth dan Franklin 2014). Zhan et al. (2018) mengungkapkan bahwa tingkat *liveability* diukur oleh perbedaan antara kualitas lingkungan perkotaan aktual dan yang diharapkan seseorang dari perspektif kepuasan. Sejalan dengan hal tersebut, Pacione (1990) menyatakan bahwa *liveable city* dapat diwujudkan dengan mengetahui kualitas lingkungan secara subjektif. Penilaian subjektif tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui tingkat kepuasan bermukim dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kepuasan bermukim (*residential satisfaction*) merupakan penilaian terhadap kualitas lingkungan hunian (Ytrehus 2010; Pacione 1990). Penilaian

tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perumahan dan permukiman dapat memenuhi kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, setiap individu memiliki persepsi yang berbeda tergantung pada kebudayaan, sosial-ekonomi, dan ekspektasi. Oleh sebab itu, penilaian tersebut bersifat subjektif.

Pada penelitian sebelumnya, Zhan et al. (2018) mengkaji penilaian kepuasan bermukim yang mempengaruhi *urban liveability* di 40 kota di Cina dengan menggunakan 6 (enam) faktor, yaitu keamanan kota, kenyamanan fasilitas publik, lingkungan alami, kenyamanan transportasi, lingkungan sosial-budaya, dan kesehatan lingkungan. Li (2012) menggunakan beberapa faktor untuk mengukur *liveability* di penduduk Amerika yaitu infrastruktur dan atribut fisik, keselamatan, aksesibilitas menuju area bisnis, layanan publik, dan lingkungan perumahan. Sementara itu, Baig, Rana, dan Talpur (2019) menilai *perceived liveability* di Pakistan dengan faktor budaya, lingkungan, sosial, infrastruktur dan ekonomi. Di Indonesia, Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP) mengukur *liveable city* ke dalam 7 (tujuh) faktor dengan 29 indikator (IAP 2017).

Kepuasan bermukim pada dasarnya berbeda dengan kepuasan bermukim terhadap *liveability* (Zhan et al. 2018). Zhan et al. (2018) mengungkapkan bahwa kepuasan individu terhadap keberlanjutan kota tidak hanya penilaian berupa aspek perumahan saja, tetapi juga aspek non-perumahan seperti halnya perjalanan ataupun aktivitas yang berada di luar lingkungan permukiman. Dalam perencanaan pembangunan, di samping penilaian objektif, penilaian subjektif yang berdasarkan pada perspektif masyarakat sangat penting.

Akan tetapi, kecenderungan perspektif pemerintah dalam perencanaan pembangunan saat ini lebih besar dibandingkan penilaian berdasarkan perspektif masyarakat. Pembangunan berdasarkan perspektif masyarakat masih sering diabaikan. Hal ini disebabkan karena pemerintah memiliki otoritas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan perspektif masyarakat terhadap kualitas lingkungan tempat tinggalnya. Bagaimana tingkat kepuasan/ketidakpuasan masyarakat terhadap kualitas lingkungan hunian? Apa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kepuasan/ketidakpuasan yang mempengaruhi *liveability*?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan bermukim yang dirasakan masyarakat terhadap kualitas lingkungan di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. Penelitian dilakukan dengan

menggunakan pendekatan kualitatif *grounded theory*. Penelitian kualitatif tidak membuktikan hipotesis melainkan menyusun hipotesis (Creswell 2011). Pada penelitian ini, peneliti menyusun hipotesis (teori sementara) yang menjelaskan fenomena kepuasan bermukim terhadap *liveability* pada populasi yang diteliti. Hipotesis yang dihasilkan tersebut merupakan pemetaan hubungan faktor-faktor yang teridentifikasi mempengaruhi kepuasan bermukim. Pengetahuan yang diungkap dapat digunakan oleh pemerintah sebagai acuan prioritas pembangunan yang dapat meningkatkan kepuasan bermukim dan *liveability*.

Penelitian terkait kepuasan bermukim terhadap *liveability* masih sangat terbatas dilakukan khususnya di Indonesia. Hal ini mendorong peneliti itu melakukan penelitian tersebut untuk mengisi kekosongan (*gap*) ilmu pengetahuan. Pada penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa tingkat kepuasan terhadap faktor-faktor lingkungan tempat tinggal merupakan indikator dari *urban liveability*. Semakin tinggi tingkat kepuasan bermukim, maka semakin tinggi pula tingkat *liveability* suatu permukiman.

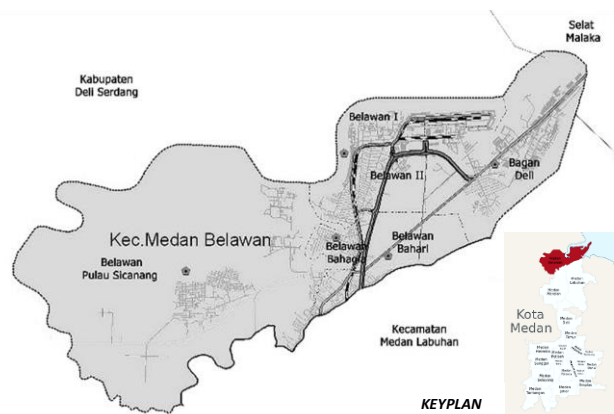
METODE

Kawasan kumuh di perkotaan merupakan salah satu permasalahan yang harus ditangani. Hal ini juga sedang dihadapi oleh Kota Medan, terutama Kecamatan Medan Belawan. Penelitian ini terletak di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara. Kecamatan Medan Belawan mempunyai luas 26,25 km² (9,9% dari luas Kota Medan) dapat dilihat di Gambar 1. Belawan merupakan daerah pesisir yang terletak di bagian utara Kota Medan. Belawan memiliki pelabuhan yang melayani pengangkutan penumpang serta pengangkutan peti kemas/*cargo* bertaraf nasional dan internasional. Kecamatan

Medan Belawan terdiri atas 6 (enam) kelurahan, yaitu Belawan Pulau Sicanang, Belawan Bahagia, Belawan Bahari, Belawan I, Belawan II, dan Bagan Deli.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* memungkinkan penciptaan dan perumusan teori berdasarkan data yang dikumpulkan (Nordwall dan Olofsson 2013). *Grounded theory* dinilai cocok untuk memahami perspektif responden karena menampung jawaban yang diekspresikan secara bebas. Pengumpulan data primer berupa observasi secara langsung meliputi pengambilan foto dan penyebaran kuesioner secara langsung maupun daring (*online*). Kuesioner terdiri atas pertanyaan yang disusun secara tertutup (*close-ended*) maupun terbuka (*open-ended*). Pertanyaan *close-ended* meliputi data diri responden dan tingkat kepuasan responden dalam bermukim terhadap *liveability* (nilai 1 menyatakan sangat tidak puas dan nilai 5 menyatakan sangat puas) dan satu pertanyaan *open-ended* yang mengungkapkan alasan mereka merasa puas atau tidak puas.

Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 05-18 September 2018 melalui pembagian kuesioner yang dibagi secara langsung dan daring. Jumlah responden yang didapatkan sebanyak 100 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara *non-random sampling* dengan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan meminta responden yang telah mengisi kuesioner menyebarkan ke responden yang lain (Kumar 2005). Karena keterbatasan tempat dan waktu, kuesioner tidak dibagikan secara merata di setiap kelurahan di Kecamatan Medan Belawan. Ini merupakan keterbatasan dari penelitian ini. Kebenaran hasil dari penelitian ini belum sepenuhnya mewakili kepuasan penduduk secara keseluruhan. Responden belum mewakili satu populasi Kecamatan Medan Belawan.



Gambar 1 Lokasi Penelitian (Kecamatan Medan Belawan)

Sumber: RTRW Kota Medan

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), analisis distribusi, analisis korespondensi, serta analisis *cluster* (*cluster analysis*). Data teks yang terkumpul dari pertanyaan terbuka dianalisis dengan analisis isi. Analisis isi dilakukan dengan tiga tahapan (Creswell 2011), yaitu:

- *Open-coding*, untuk mengidentifikasi kata kunci dari setiap maksud (jawaban) tanpa ada yang terlewatkan. Hasil berupa distribusi frekuensi setiap kategori (faktor);
- *Axial-coding*, untuk mencari hubungan antara kategori alasan kepuasan/ketidakpuasan dan tingkat kepuasan yang dilakukan melalui analisis korespondensi. Hasil analisis berupa diagram dendrogram yang menggambarkan korespondensi antar kategori;
- *Selective-coding*, digunakan untuk merumuskan hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan dan tingkat kepuasan penduduk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kuesioner yang disebar (n=100), sebagian responden berumur 25-39 (35%), diikuti dengan (32%) berumur 18-24 dan (25%) berumur 49-49 tahun. Mayoritas responden (75%) ialah wanita. Sebanyak 53 responden tinggal di Kelurahan Belawan

II. Sebagian responden sudah menikah (54%) dengan pendidikan terakhir ialah Sekolah Menengah Atas (49%). Mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (31%) dan pelajar (22%). Sebanyak 73 responden telah bermukim selama lebih dari 15 tahun, diikuti dengan (17%) telah menghuni lebih dari 10 tahun. Data diri responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Seperti yang telah dijelaskan, data teks yang terkumpul dianalisis dengan *open-coding*, *axial-coding*, dan *selective-coding*. Dalam *open-coding*, teks dari respon penduduk terhadap alasan kepuasan/ketidakpuasan dibaca dan diurai secara semantik (kata, kalimat, dan paragraf) lalu diberi kode (kata kunci) (tabel 2). Kata kunci tersebut lalu dikelompokkan sesuai dengan kemiripan arti/makna sejenis dan dikelompokkan menjadi kategori-kategori yang memayunginya (*axial-coding*).

Dari hasil pengelompokan kata kunci, dihasilkan 9 (sembilan) kategori/faktor dengan total 37 sub kategori (indikator) respon kepuasan maupun ketidakpuasan (tabel 3). Faktor tersebut terdiri dari faktor fisik maupun faktor nonfisik. Kemudian, data numerik dari masing-masing responden dianalisis dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi untuk mengetahui banyaknya jumlah setiap indikator maupun faktor.

Tabel 1 Data Diri Responden

| No | Atribut | Variabel | Jumlah Responden (n=100) | No | Atribut | Variabel | Jumlah Responden (n=100) | | |
|----|---------------------|------------------|--------------------------|----|-------------------------|---|--------------------------|---------|----|
| 1 | Umur | 18 - 24 | 32 | 6 | Pendapatan per bulan | < Rp 500.000 | 6 | | |
| | | 25 - 39 | 35 | | | Rp 500.000 - Rp 750.000 | 6 | | |
| | | 49 - 49 | 26 | | | Rp 750.000 - Rp 1.000.000 | 11 | | |
| | | 50 - 64 | 7 | | | Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000 | 15 | | |
| 2 | Gender | Laki-laki | 24 | 7 | Lama Bermukim | Rp 1.500.000 - < Rp 2.000.000 | 20 | | |
| | | Perempuan | 76 | | | > Rp 2.000.000 | 42 | | |
| 3 | Status | Menikah | 54 | 7 | Lama Bermukim | <1 tahun | 1 | | |
| | | Belum | 39 | | | 1 - 5 tahun | 2 | | |
| | | Duda/Janda | 7 | | | 5 - <10 tahun | 7 | | |
| 4 | Pekerjaan | Pelajar | 22 | 8 | Jumlah Anggota Keluarga | 10 - <15 tahun | 17 | | |
| | | Karyawan | 11 | | | >15 tahun | 73 | | |
| | | Buruh | 9 | | | 1-3 | 27 | | |
| | | Nelayan | 2 | | | 4-5 | 47 | | |
| | | Pedagang | 16 | | | >6 | 26 | | |
| | | Ibu Rumah Tangga | 31 | | | 9 | Status Kepemilikan Rumah | Pribadi | 59 |
| | | Pegawai dll | 4 | | | | | Sewa | 20 |
| 5 | Pendidikan terakhir | SD | 12 | 10 | Luas Rumah | Menumpang | 14 | | |
| | | SMP | 11 | | | Dinas/hak pakai | 5 | | |
| | | SMA | 49 | | | Sederhana (90m ²) | 57 | | |
| | | Sarjana | 28 | | | Menengah (lebih dari 90m ²) | 43 | | |

Sumber: Peneliti (2018)

Tabel 2 *Open-coding* Dari Kata Kunci Pernyataan Alasan Kepuasan/Ketidakpuasan Bermukim

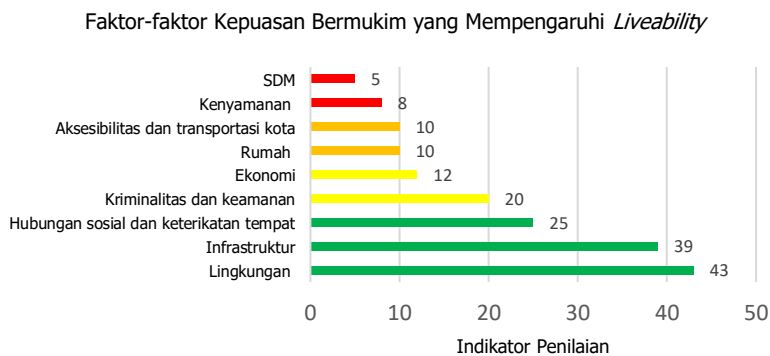
| No | Pernyataan <i>open-ended</i> | Kata Kunci |
|----|--|--|
| 1. | Kondisi lingkungan yang <u>kurang nyaman</u> , <u>banjir</u> rob sudah sampai memasuki rumah warga dan <u>menggenangi jalan raya</u> , kondisi tempat yang kurang sehat karena banyak <u>polusi udara</u> sebagai daerah kawasan industri serta kondisi masyarakat yang cenderung <u>apatis</u> dan pikirannya masih kurang maju | 1. Kurang nyaman 2. Banjir 3. Jalan becek 4. Polusi udara 5. Masyarakat apatis |
| 2. | Rumah adalah <u>tempat tinggal</u> kita yg harus kita tempati meskipun <u>banyak sampah</u> dan lingkungan yang <u>tidak aman</u> . Kalau ada uang yang cukup sebetulnya saya mau pindah tapi karena <u>keuangan yang tidak cukup</u> , mau tidak mau saya harus tinggal walaupun dengan <u>jalan yang sempit</u> dan <u>becek</u> | 1. Tempat tinggal 2. Banyak sampah 3. Tidak aman 4. Keuangan tidak cukup 5. Jalan sempit 6. Jalan becek |
| 3. | Saya puas karena di tempat saya bermukim <u>suasana kekeluargaan</u> dalam bertetangga bisa saya dapatkan di kawasan rumah saya. | 1. Suasana kekeluargaan |

Sumber: Peneliti (2018)

Tabel 3 Pengelompokkan Kata Kunci Menjadi Kategori (Faktor)

| No | Respon | Sub Kategori/Indikator | f | Kategori/Faktor | f | | | | |
|-----------------------------|---|--|--|--|---------------------|-------------------|---------|------------|---|
| 1 | Kepuasan | 1 Fasilitas/infrastruktur memadai | 4 | Infrastruktur | 39 | | | | |
| | | 2 Ketersediaan air bersih | 2 | | | | | | |
| | | 3 Ketersediaan listrik | 1 | | | | | | |
| | Ketidakpuasan | 4 Banjir | 31 | | | | | | |
| | | 5 Ketidakterediaan air bersih | 5 | | | | | | |
| | | 6 Infrastruktur belum memadai | 3 | | | | | | |
| | | 7 Kondisi jalan yang sempit, berlubang, dan becek | 11 | | | | | | |
| | | 8 Drainase tidak optimal | 2 | | | | | | |
| 2 | Kepuasan | 1 Atmosfer menyenangkan (suasana, ketenangan) | 4 | Lingkungan | 43 | | | | |
| | | 2 Tidak ada polusi | 1 | | | | | | |
| | Ketidakpuasan | 3 Atmosfer tidak menyenangkan (privasi, pergaulan) | 7 | | | | | | |
| | | 4 Ketidaksehatan lingkungan | 6 | | | | | | |
| | | 5 Polusi dan pencemaran | 11 | | | | | | |
| | | 6 Ketidakmampuan untuk proteksi kebakaran | 1 | | | | | | |
| | | 7 Kesemrawutan dan kepadatan tinggi | 10 | | | | | | |
| | | 8 Banyak sampah | 10 | | | | | | |
| 3 | Kepuasan | 1 Hubungan sosial baik | 13 | Hubungan sosial dan keterikatan tempat | 25 | | | | |
| | | 2 Keterikatan (tempat lahir, tempat tinggal) | 15 | | | | | | |
| 4 | Ketidakpuasan | 1 Kondisi rumah tidak layak (komponen, ruang) | 8 | Rumah | 10 | | | | |
| | | 2 Kepemilikan rumah | 3 | | | | | | |
| 5 | Kepuasan | 1 Keamanan | 9 | Kriminalitas dan keamanan | 20 | | | | |
| | | Ketidakpuasan | 2 Tindak kriminalitas tinggi | | | 11 | | | |
| | 3 Tindakan anti-sosial (perjudian, narkoba, prostitusi) | | 3 | | | | | | |
| | 4 Ketidakamanan | | 4 | | | | | | |
| | 6 | Kepuasan | 1 Ancaman bahaya dan gangguan lingkungan | | | 2 | Ekonomi | 12 | |
| 2 Kebutuhan hidup terpenuhi | | | 3 | | | | | | |
| Ketidakpuasan | | 1 Puas dengan kondisi yang ada | 4 | | | | | | |
| | | 3 Penghasilan rendah | 1 | | | | | | |
| 7 | Kepuasan | 4 Terpaksa dan tidak ada pilihan | 3 | Aksesibilitas dan transportasi kota | 10 | | | | |
| | | 1 Aksesibilitas ke fasilitas umum | 6 | | | | | | |
| | | 2 Ketersediaan transportasi umum | 1 | | | | | | |
| | Ketidakpuasan | 3 Dekat dengan tempat kerja | 1 | | | | | | |
| | | 4 Jarak menuju/dari pusat kota jauh | 2 | | | | | | |
| | | 8 | Kepuasan | | | 1 Kenyamanan | 4 | Kenyamanan | 8 |
| | | | | | | 2 Ketidaknyamanan | 2 | | |
| Ketidakpuasan | 3 Ketidaknyamanan termal | 2 | | | | | | | |
| | 9 | Ketidakpuasan | 1 Sikap masyarakat (apatis dan pesimis) | 5 | Sumber Daya Manusia | 5 | | | |
| | | | Total | 213 | | | 172 | | |

Sumber: Peneliti (2018)



Gambar 2 Faktor-faktor Kepuasan Bermukim yang Mempengaruhi *Liveability*
 Sumber: Peneliti (2018)

Dari hasil pengelompokkan kategori, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan dapat dilihat dari hasil distribusi frekuensi. Pengelompokkan kata kunci, sub kategori, dan kategori tersebut dikonversikan menjadi data numerik (0-1). Respon yang menyatakan suatu kata kunci, sub kategori, maupun kategori dari masing-masing responden akan diberi kode dengan angka 1 (satu), sementara angka 0 digunakan untuk mewakili pernyataan yang tidak disebutkan oleh responden.

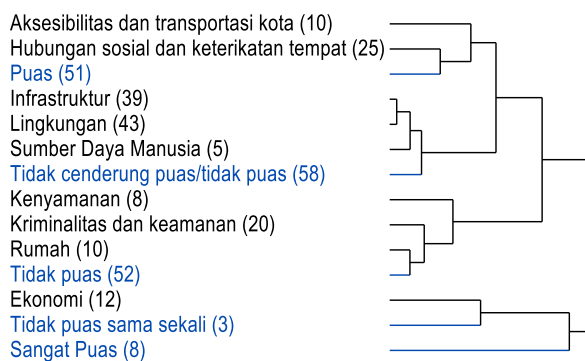
Dari hasil analisis tersebut, pengaruh lingkungan (25%) berperan besar mempengaruhi tingkat kepuasan penduduk terhadap *liveability* diikuti dengan infrastruktur (23%) dan hubungan sosial dan keterikatan tempat (15%) (Gambar 2).

Setelah *open-coding*, tahap selanjutnya ialah *axial-coding* dengan analisis korespondensi guna melihat hubungan antar kategori yang ditunjukkan dengan jarak (kedekatan) antar keduanya. Dari hasil tersebut, korespondensi antar tingkat kepuasan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya didapat nilai signifikan ($p\ value=0,0037$ dengan nilai p minimum ialah $<0,05$).

Dari hasil korespondensi tersebut, diketahui bahwa penduduk merasa puas terhadap kualitas lingkungan karena faktor hubungan sosial dan keterikatan tempat serta kemudahan aksesibilitas dan transportasi kota. Sementara itu, ketersediaan infrastruktur, kondisi lingkungan serta sumber daya manusia (SDM) mempengaruhi ke-cenderungan kepuasan maupun ketidakpuasan seseorang tinggal di Kecamatan Medan Belawan. Di sisi lain, kenyamanan, tingkat kriminalitas dan keamanan, serta rumah menjadi pengaruh selanjutnya yang menyebabkan ketidakpuasan penduduk terhadap *liveability*. Sementara faktor ekonomi menjadi faktor yang menyebabkan seseorang merasa sangat puas atau sebaliknya tidak puas sama sekali dalam bermukim di sana (Gambar 3).

Aksesibilitas dan Transportasi Kota

Aksesibilitas merupakan faktor penentu yang berpengaruh bagi preferensi seseorang terhadap suatu tempat (Ardeshiri, Willis, dan Ardeshiri 2018). Pada penelitian ini, aksesibilitas yang mudah serta ketersediaan transportasi umum memiliki penilaian positif terhadap kepuasan. Sebagian responden puas dengan aksesibilitas ke fasilitas umum (sekolah, pasar, puskesmas, tempat ibadah) yang mudah dicapai dan aksesibilitas ke tempat kerja yang dekat.



Gambar 3 Analisis Korespondensi Tingkat Kepuasan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi ($p\ value=0.0037$)
 Sumber: Peneliti (2018)

Kemudahan aksesibilitas merupakan faktor pendorong kriteria kepuasan penghuni (Aulia dan Ismail 2013; Baig, Rana, dan Talpur 2019). Hal ini juga yang menentukan pertimbangan seseorang tinggal di suatu tempat. Akan tetapi, sebagian menyatakan ketidakpuasan terhadap jarak tempat tinggal menuju/dari kota yang jauh mengingat jarak dari pusat Kota Medan ke Belawan sekitar 24 km dengan jarak tempuh sekitar 40 menit sampai dengan 1 jam (menggunakan kendaraan roda empat). Zhan et al. (2018) menyatakan bahwa kepuasan seseorang terhadap *liveability* dipengaruhi oleh waktu dan jarak tempuh untuk mobilitas dan perjalanan.

Hubungan Sosial dan Keterikatan Tempat

Merasa puas karena memiliki hubungan sosial yang baik dan keterikatan tempat mendapatkan nilai kepuasan yang cukup signifikan (gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan salah satu komponen yang berkontribusi dalam mempengaruhi kepuasan seseorang dalam tinggal di suatu tempat (Amerigo dan Aragonés 1997; Zhan et al. 2018). Ini terlihat dari penduduk merasa betah atau nyaman tinggal di sana karena memiliki interaksi sosial yang baik, rasa toleransi, rasa kebersamaan dengan tetangga.

Kebetahan dapat meningkatkan perasaan rasa komunitas atau *sense of community* (Farahani dan Lozanovska 2014). *Sense of community* merupakan perasaan yang dialami seseorang saat menjadi bagian dari suatu komunitas atau hubungan yang saling mendukung (Sarason 1974; Farahani dan Lozanovska 2014).

Selain itu, lahir dan dibesarkan di lingkungan tersebut mempengaruhi penilaian responden dalam tingkat kepuasan. Sebagian responden yang telah menempati lingkungan tempat tinggal selama lebih dari 15 tahun lamanya (tabel 2) memiliki respon yang baik terhadap kepuasan. Dalam hal ini, keterikatan orang terhadap suatu tempat tertentu telah terbentuk secara emosional karena lamanya tinggal atau disebut dengan *place attachment* (Hidalgo dan Hernández 2001). *Place attachment* sangat bergantung pada tempat lahir dan tempat tinggal seseorang (Hernández et al. 2007) dan dapat mempengaruhi tingkat kepuasan seseorang (Amerigo dan Aragonés 1997; Zenker dan Rütter 2014).

Pada temuan ini, hubungan sosial dan keterikatan merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kepuasan bermukim terhadap *liveability*. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya (Zhan et al. 2018). Zhan et al. (2018) mengungkap bahwa keterikatan sosial yang berperan dalam meningkatkan kepuasan bermukim di Cina. Akan tetapi, atribut lingkungan sosial belum sepenuhnya digunakan sebagai penilaian pada temuan-temuan sebelumnya seperti halnya Baig et al. (2019); Li (2012); IAP (2017).

Keterikatan terhadap suatu tempat baik secara emosional maupun fungsional akan mempengaruhi perilaku terhadap tempat. Dalam temuan sebelumnya, Chen, Dwyer, dan Firt (2018); Amerigo dan Aragonés (1997) mengungkap bahwa keterikatan tersebut dapat mempengaruhi perilaku "*word of mouth*", yaitu mempromosikan Shanghai dan Sydney sebagai destinasi wisata.

Infrastruktur

Sama pentingnya dengan kemudahan aksesibilitas, ketersediaan infrastruktur merupakan elemen fisik yang penting dalam menentukan preferensi memilih suatu tempat (Ardeshiri, Willis, dan Ardeshiri 2018) dan kepuasan terhadap *liveability* (Baig, Rana, dan Talpur 2019). Dari hasil analisis data, kecenderungan ketidakpuasan pemukim yang dipengaruhi oleh infrastruktur memiliki nilai yang cukup besar. Banjir akibat air pasang (rob) menyebabkan penduduk merasa sangat terganggu dan tidak nyaman. Pasang-surut air ini juga membuat jalan raya tergenang oleh air (becek) dan tak jarang masuk ke dalam rumah. Ditambah pula, kondisi jalan yang masih berlubang dan sempit (hanya sekitar 1,5 meter) membuat responden memberi penilaian negatif terhadap kepuasan (Gambar 4).



Gambar 4 Kondisi Jalan Lingkungan di Kelurahan Belawan Pulau Sicanang
Sumber: Peneliti (2018)

Faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan ketidakpuasan ialah belum optimalnya jalur saluran pembuangan (drainase) karena dipenuhi oleh sampah-sampah rumah tangga. Selain itu, ketidaktersediaan air bersih dan kualitas air bersih yang buruk (keruh dan berbau) dikeluhkan oleh beberapa penduduk. Sebagian penduduk masih harus membeli air dari warga yang mempunyai sumur bor pribadi. Di lain pihak, penyediaan air minum, jaringan saluran pembuangan, jalan lingkungan merupakan prasyarat utama dari fasilitas lingkungan perumahan dan merupakan kebutuhan fisiologi yang sudah dikemukakan Maslow (1994) yang harus dipenuhi. Konsep *liveability* mungkin masih jauh untuk dicapai dalam hal ini.

Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi tingkat kepuasan penduduk yang tinggal di Kecamatan Medan Belawan. Permasalahan polusi udara dan pencemaran dari pabrik merupakan permasalahan yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus karena dikeluhkan oleh sebagian responden. Hal ini disebabkan oleh lokasi

permukiman yang dekat dengan pelabuhan utama, pabrik industri, dan komplek pergudangan. Selain itu, Belawan berada di jalan utama yang menghubungkan Medan bagian utara-pusat Kota Medan melalui Jalan Kol. Yos Sudarso yang dilewati oleh truk angkutan besar dan truk peti kemas menuju pelabuhan.

Kecenderungan ketidakpuasan terhadap *liveability* juga disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih karena sampah yang berserakan di sekeliling rumah akibat banjir rob. Ini menyebabkan lingkungan permukiman yang tidak sehat sehingga banyak nyamuk dan tikus yang mengganggu masyarakat. Sampah yang berserakan di lingkungan permukiman dan rumah yang padat serta berhimpitan membuat lingkungan semakin semrawut. Di lain pihak, lingkungan alam yang bebas dari polusi, sampah, pencemaran, dan kebisingan akan meningkatkan kesejahteraan subjektif (Rehdanz dan Maddison 2008; Zhan et al. 2018).

Sumber Daya Manusia (SDM)

Kepuasan bermukim tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan fisik namun juga nonfisik seperti sikap atau perilaku. Faktor perilaku dan kebiasaan buruk penduduk menyebabkan penilaian negatif terhadap kepuasan. Sebagian responden merasa menyayangkan sikap apatis penduduk untuk menjaga lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan. Selain itu, pola pikir masyarakat sekitar yang cenderung pesimis juga mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat.

Dalam hal ini, pembangunan *liveable city* tidak hanya bersifat fisik tetapi juga nonfisik, yaitu ikut membangun masyarakat berperan aktif dalam setiap pembangunan. Dengan demikian, rasa untuk menjaga lingkungan akan tumbuh seiring dengan tumbuhnya rasa kepedulian dan rasa memiliki. SDM yang berkualitas akan menentukan *liveability*. Pada penelitian sebelumnya (Baig et al. 2019; Li 2012), terdapat kecenderungan penilaian *liveability* dari atribut lingkungan fisik tanpa mempertimbangkan atribut sosial, seperti halnya kualitas penduduk. Temuan ini dapat menjadi pandangan baru dalam menilai *liveability*.

Kenyamanan

Kenyamanan dalam lingkungan merupakan salah satu indikator kepuasan penghuni (Amerigo dan Aragones 1997). Dari hasil analisis, responden merasakan ketidaknyamanan. Hal ini disebabkan oleh banjir rob yang menggenangi lingkungan hunian. Selain itu, suhu dan kelembaban udara yang tinggi pada siang hari (suhu 30-33°C) menyebabkan ketidaknyamanan responden.

Lingkungan fisik yang nyaman akan mendorong seseorang membentuk penilaian yang baik terhadap suatu tempat. Kenyamanan merupakan salah satu atribut penilaian kepuasan penghuni terhadap *liveability* (Zhan et al. 2018). Jika seseorang merasa nyaman tinggal di suatu tempat baik secara fisik maupun sosial, maka akan menciptakan rasa betah untuk tetap tinggal di lingkungan tersebut.

Kriminalitas dan Keamanan

Rasa aman, bebas dari ancaman dan tekanan, dan bebas dari rasa takut dan cemas merupakan kebutuhan dasar berdasarkan teori hirarki kebutuhan (Maslow 1994). Dari hasil kuesioner, ketidakpuasan responden disebabkan oleh tingginya tindak kriminalitas seperti perampokan, pencurian, dan pembegalan di sekitar Belawan. Selain itu, maraknya tindakan anti sosial yang mengganggu warga seperti halnya perjudian, banyaknya pemakai narkoba, dan kegiatan prostitusi membuat penduduk resah dan merasa tidak aman untuk tinggal.

Sementara itu, keamanan merupakan syarat utama dalam membangun *liveability* (Zhan et al. 2018; Li 2012). Lebih lanjut, tingkat vitalitas lingkungan yang rendah akan mempengaruhi rasa aman seseorang tinggal di suatu tempat. Seseorang yang merasa tidak aman dengan tempat tinggalnya secara signifikan akan mempengaruhi sikap untuk pindah ke tempat yang baru.

Rumah

Rumah merupakan kebutuhan dasar hidup (primer) yang sudah tidak dianggap lagi hanya sebagai pelindung tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Maslow (1994) mengkategorikan rumah ke dalam kategori kebutuhan fisiologi yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu agar terpenuhinya kebutuhan tersebut. Akan tetapi, sebagian responden menyatakan ketidakpuasan karena belum memiliki rumah pribadi mengingat sebagian masih menyewa rumah untuk tempat tinggal.

Selain itu, responden juga memiliki penilaian negatif yang dilatarbelakangi oleh kondisi rumah yang sudah tidak layak huni karena komponen-komponen rumah sudah rusak dan keberadaan kamar mandi yang terpisah dari bangunan induk. Memperkuat temuan sebelumnya (Mohit, Ibrahim, and Rashid 2010; Amerigo dan Aragones 1997; Zhang, Zhang, dan Hudson 2018) bahwa kepuasan terkait karakteristik rumah berupa kepemilikan rumah, luas rumah, kondisi rumah, jumlah ruang tidur, keberadaan ruang tamu dan kamar mandi, dan tipe rumah mempengaruhi secara signifikan kepuasan menghuni dan kebahagiaan secara keseluruhan.

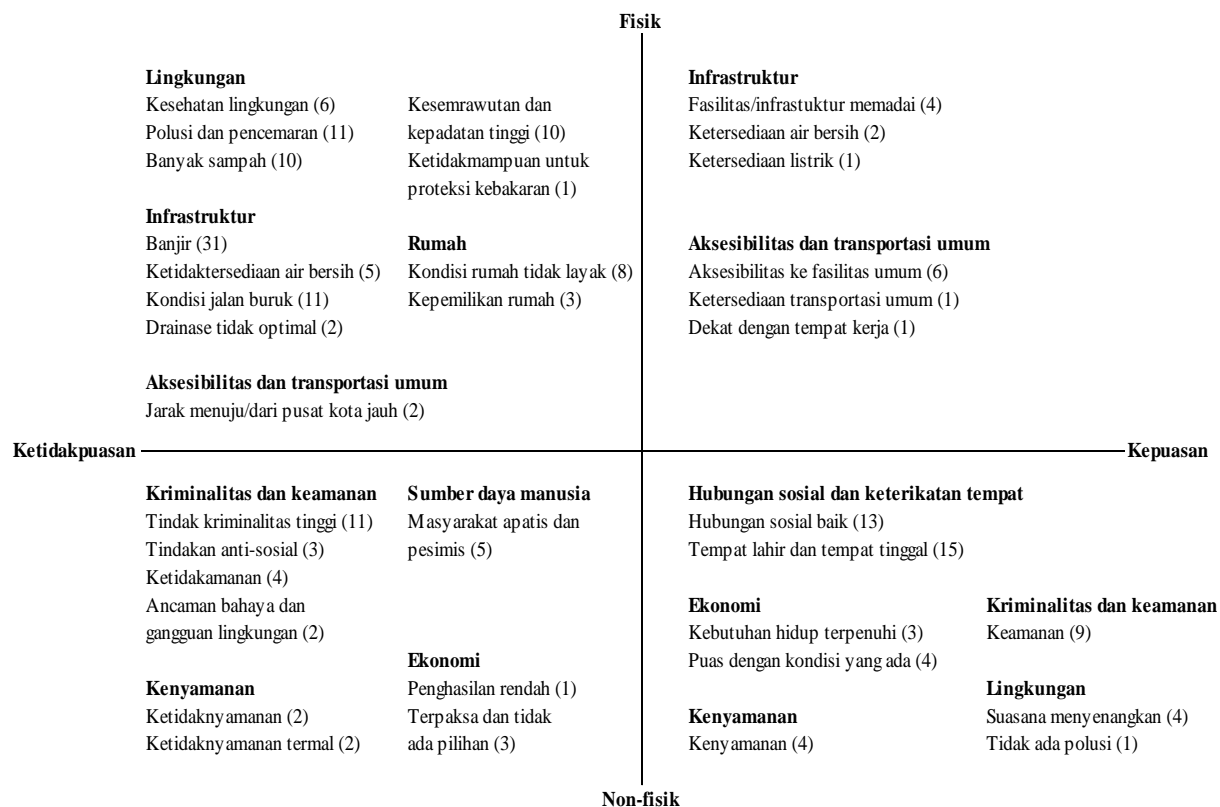
Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi (umur, gender, penghasilan, pendidikan) berpengaruh pada tingkat kepuasan seseorang terhadap *liveability*. Ini disebabkan karena tingkat kepuasan melibatkan kognisi psikologis dan kecenderungan yang berbeda di antara responden (Zhan et al. 2018). Dari hasil analisis, ditemukan bahwa ekonomi merupakan faktor yang membuat seseorang merasa sangat puas atau sangat tidak puas dalam kasus ini. Sebagian responden merasa bahwa kebutuhan mereka sudah terpenuhi dan puas dengan kondisi yang ada. Namun sebagian masih merasakan ketidakpuasan karena penghasilan yang rendah ataupun tidak punya pilihan lain selain bermukim di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 (sembilan) faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan penghuni (gambar 5) yang terdiri atas fisik (kesehatan lingkungan; ketersediaan infrastruktur; kemudahan aksesibilitas dan transportasi umum) dan nonfisik (kriminalitas dan keamanan; kenyamanan; hubungan sosial dan keterikatan; dan SDM). Keduanya harus dibangun secara bersamaan untuk menuju *liveability* karena saling terkait satu dengan yang lainnya.

Dari faktor-faktor kepuasan bermukim terhadap *liveability* yang ditemukan (Tabel 3), terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu (Li 2012; Baig, et al., 2019; IAP 2017; Zhan et al. 2018). Penelitian terdahulu secara umum menilai kepuasan bermukim terhadap *liveability* dengan atribut lingkungan fisik dan nonfisik. Atribut lingkungan fisik berupa ketersediaan infrastruktur, kemudahan aksesibilitas, ketersediaan rumah dan lain sebagainya. Sementara itu, aspek nonfisik dinilai dengan keadaan sosial budaya, kemampuan ekonomi, keamanan, dan kenyamanan.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa hubungan sosial dan keterikatan tempat serta kualitas penduduk yang menempati daerah tersebut berperan dalam membentuk rasa kepuasan penduduk yang tinggal di Kecamatan Medan Belawan. Zhan et al. (2018) menggunakan kedua atribut tersebut sebagai indikator dalam mengukur faktor lingkungan sosial-budaya. Akan tetapi, Baig et al. (2019) dan IAP (2017) tidak mengungkapkan hubungan sosial dan keterikatan tempat sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan dan *liveability* (Tabel 4).



Gambar 5 Model Hipotesis Pemetaan Hubungan antar Faktor Kepuasan Bermukim yang Mempengaruhi *Liveability*

Tabel 4. Perbandingan Hasil Temuan

| Baig et al. (2019) | (Zhan et al. 2018) | IAP (2017) | Penelitian yang dilakukan |
|---|---|---|---|
| Lingkungan - Ketersediaan taman dan tempat bermain - Perawatan ruang terbuka - Ketersediaan fasilitas persampahan | Lingkungan alami - Cuaca yang nyaman - Akses ke taman kota, wahana air Kesehatan lingkungan Pencemaran air, tanah, udara, suara | Ketersediaan ruang publik - Fasilitas taman kota Kualitas Lingkungan - Kebersihan kota - Penataan kota - Kesehatan kota - Persampahan | Kenyamanan - Kenyamanan - Kenyamanan termal Lingkungan - Atmosfer menyenangkan - Pencemaran - Kesehatan & kebersihan - Proteksi kebakaran - Kesemrawutan & kepadatan |
| Sosial - Keamanan - Akses ke fasilitas kesehatan - Ketersediaan & jarak ke sekolah | Keamanan kota - Jaminan sosial - Keamanan berkendara - Tempat pengungsian darurat Kemudahan transportasi - Kondisi jalan - Akses ke angkutan umum - Ketersediaan parkir - Kemacetan lalu lintas | Keamanan dan keselamatan - Keamanan kota - Keselamatan kota - Fasilitas keamanan | Kriminalitas dan Keamanan - Keamanan - Tindak kriminalitas - Tindak anti-sosial - Ancaman bahaya & gangguan lingkungan Aksesibilitas & transportasi umum - Akses ke fasilitas umum - Ketersediaan transportasi umum - Jarak ke tempat kerja - Jarak ke/dari pusat kota |
| Infrastruktur - Perawatan jalan dan lampu jalan - Keandalan utilitas (listrik, air, gas) - Ketersediaan transportasi publik | | Ketersediaan kebutuhan dasar - Perumahan yang layak - Pengelolaan air bersih - Jaringan listrik - Jaringan telekomunikasi - Ketercukupan pangan - Pengelolaan air kotor & drainase | Infrastruktur - Fasilitas/infrastruktur memadai - Ketersediaan air bersih dan listrik - Kondisi jalan - Kondisi drainase |
| Atribut budaya - Ketersediaan restoran - Ketersediaan fasilitas umum (bioskop, club) - Ketersediaan tempat ibadah | Ketersediaan Fasilitas Umum - Fasilitas perbelanjaan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, budaya dan restoran | Ketersediaan fasilitas umum & sosial - Transportasi umum - Fasilitas kesehatan, rekreasi, administrasi pemerintah & layanan publik, peribadatan, olahraga, kesenian budaya | |
| | Lingkungan sosial-budaya - Masyarakat berkualitas - Inklusi sosial - Perlindungan budaya | Partisipasi masyarakat dalam pembangunan - Informasi pembangunan & partisipasi masyarakat | Sumber Daya Manusia - Partisipasi masyarakat - Kualitas masyarakat Hubungan sosial & keterikatan - Hubungan sosial - Keterikatan tempat |
| Ekonomi - Kemampuan belanja - Peluang kerja - Ketersediaan rumah yang layak | | Dukungan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya kota - Perekonomian & Politik kota - Ketercukupan pangan - Perumahan - Sektor informal - Fasilitas ekonomi | Ekonomi - Kebutuhan terpenuhi - Penghasilan Rumah - Kondisi rumah yang layak - Kepemilikan rumah |

Sumber: Peneliti (2018)

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *grounded theory*. Dari hasil analisis, disusun model hipotesis yang memetakan hubungan antara faktor fisik dan nonfisik yang mempengaruhi tingkat

kepuasan dan *liveability* (gambar 5). Sembilan faktor yang teridentifikasi dan dipetakan hubungannya pada model hipotesis tersebut yaitu, kenyamanan, lingkungan, kriminalitas dan keamanan; aksesibilitas dan transportasi kota; infrastruktur, SDM; hubungan

sosial dan keterikatan tempat; ekonomi; dan rumah. Dari sembilan faktor tersebut, masyarakat Kecamatan Medan Belawan cenderung puas pada hubungan sosial dan keterikatan tempat, dan cenderung tidak puas pada lingkungan dan infrastruktur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk meningkatkan kepuasan bermukim dan *liveability* masyarakat Kecamatan Medan Belawan, pemerintah dapat memprioritaskan pembangunan lingkungan dan infrastruktur. Pembangunan lingkungan dilakukan dengan menciptakan atmosfer yang menyenangkan, meningkatkan kesehatan lingkungan, mengurangi polusi dan pencemaran, mengurangi risiko kebakaran, menata lingkungan agar tidak semrawut, mengurangi kepadatan rumah, dan mengelola pembuangan sampah. Pembangunan infrastruktur, dilakukan dengan mengatasi banjir, menyediakan air bersih, melebarkan dan meningkatkan kualitas jalan raya, dan memperbaiki drainase.

Hasil temuan pada penelitian ini mengungkap bahwa hubungan sosial dan keterikatan tempat (*place attachment*) merupakan salah satu faktor penentu *liveability*. Akan tetapi, pada penelitian sebelumnya, faktor tersebut belum dielaborasi secara mendalam. Lebih lanjut, pemerintah juga cenderung kurang memperhatikan faktor tersebut dalam pembangunan yang saat ini umumnya bersifat fisik. Dengan demikian, pemerintah dapat lebih memberikan perhatian dan menerapkan faktor tersebut pada kebijakan-kebijakan yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini memiliki orisinalitas karena menggunakan pendekatan kualitatif (*grounded theory*). Tetapi, perlu dilakukan penelitian replikasi untuk meningkatkan reliabilitas temuan. Peneliti juga mendorong penelitian lebih lanjut yang mengkaji tingkat kepuasan serupa dengan tingkat atribut sosial ekonomi dan sosial budaya yang berbeda yang mungkin mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang *liveability*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada teman-teman yang telah berkontribusi dalam membantu peneliti mengumpulkan data dan teman-teman Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung yang membantu memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan penulisan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerigo, Maria, dan Juan Ignacio Aragones. 1997. "A Theoretical and Methodological Approach to the Study of Residential Satisfaction." *Journal of Environmental Psychology* 17 (1): 47–57. <https://doi.org/10.1006/jev.1996.0038>.
- Ardeshiri, Ali, Ken Willis, dan Mahyar Ardeshiri. 2018. "Exploring Preference Homogeneity and Heterogeneity for Proximity to Urban Public Services." *Cities* 81: 190–202. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.04.008>.
- Aulia, Dwira Nirfalini, dan Abdul Majid Ismail. 2013. "Residential Satisfaction of Middle Income Population: Medan city." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 105: 674–83. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.11.070>.
- Baig, Farrukh, Irfan Ahmad Rana, dan Mir Aftab Hussain Talpur. 2019. "Determining Factors Influencing Residents' Satisfaction Regarding Urban Livability in Pakistan." *International Journal of Community Well-Being*, 1–20.
- Chen, Ning Chris, Larry Dwyer, dan Tracey Firth. 2018. "Residents' Place Attachment and Word-of-Mouth Behaviours: A Tale of Two Cities." *Journal of Hospitality and Tourism Management* 36: 1–11.
- Creswell, John W. 2011. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston, MA: Pearson Education.
- Farahani, Leila Mahmoudi, dan Mirjana Lozanovska. 2014. "A Framework for Exploring the Sense of Community and Social Life in Residential Environments." *International Journal of Architectural Research* 8 (3): 223–37.
- Hernández, Bernardo, M. Carmen Hidalgo, M. Esther Salazar-Laplace, dan Stephany Hess. 2007. "Place Attachment and Place Identity in Natives and Non-natives." *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.003>.
- Hidalgo, M Carmen, dan Bernardo Hernández. 2001. "Place Attachment: Conceptual and Empirical Questions." *Journal of Environmental Psychology* 21 (3): 273–81.
- IAP. 2017. "Indonesia Most Liveable City Index 2017."
- Kumar, Ranjit. 2005. *Research Methodology: A Step-by-step Guide for Beginners*. Sage Publications Limited.
- Li, Yanmei. 2012. "Neighborhood amenities, satisfaction, and perceived livability of foreign-born and native-born US residents." *Journal of Identity and Migration Studies* 6 (1): 115.

- Mohit, Mohammad Abdul, Mansor Ibrahim, dan Yong Razidah Rashid. 2010. "Assessment of Residential Satisfaction in Newly designed Public Low-Cost Housing in Kuala Lumpur, Malaysia." *Habitat International* 34 (1): 18–27.
- Nordwall, Ulf, dan Thomas Olofsson. 2013. "Architectural Caring. Architectural Qualities from a Residential Property Perspective." *Architectural Engineering and Design Management* 9 (1): 1–20.
- Okulicz-Kozaryn, Adam, dan Rubia R. Valente. 2019. "Livability and Subjective Well-Being Across European Cities." *Applied Research in Quality of Life* 14 (1): 197–220.
- Pacione, Michael. 1990. "Urban Liveability: A Review." *Urban Geography* 11 (1): 1–30.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 - 2025*. Indonesia.
- Rehdanz, Katrin, dan David Maddison. 2008. "Local Environmental Quality and Life-Satisfaction in Germany." *Ecological Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2007.04.016>.
- Ruth, Matthias, dan Rachel S. Franklin. 2014. "Livability for All? Conceptual Limits and Practical Implications." *Applied Geography* 49: 18–23.
- Sarason, Seymour B. 1974. *The Psychological Sense of Community: Prospects for a Community Psychology*. Jossey-Bass.
- Ytrehus, Siri. 2010. "Interpretation of Housing Needs? A Critical Discussion." *Housing, Theory and Society* 17 (4): 166–74.
- Zenker, Sebastian, dan Natascha Rütter. 2014. "Is Satisfaction The Key? The Role of Citizen Satisfaction, Place Attachment and Place Brand Attitude on Positive Citizenship Behavior." *Cities* 38: 11–17.
- Zhan, Dongsheng, Mei Po Kwan, Wenzhong Zhang, Jie Fan, Jianhui Yu, dan Yunxiao Dang. 2018. "Assessment and Determinants of Satisfaction with Urban Livability in China." *Cities* 79: 92–101.
- Zhang, Fang, Chuanyong Zhang, dan John Hudson. 2018. "Housing Conditions and Life Satisfaction in Urban China." *Cities* 81: 35–44.